

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkebunan karet merupakan salah satu komoditas pertanian yang bernilai cukup tinggi dan mampu mendukung perekonomian Indonesia. Karet mulai dikenal di Indonesia sejak zaman penjajahan Belanda yang awalnya ditanam di Kebun Raya Bogor tahun 1860 sebagai tanaman baru atau hanya untuk koleksi saja. Namun, karena adanya krisis tembakau dan kopi yang menjadi komoditas andalan pemerintah kolonial Hindia-Belanda mendorong mereka untuk membangun perkebunan karet.¹

Tahun 1864 perkebunan karet mulai diperkenalkan dan dikembangkan di Indonesia termasuk di Provinsi Riau. Tanaman karet mulai dikenal dan dibudidayakan oleh masyarakat provinsi Riau berkaitan dengan sejarah perkaretan di Indonesia. Seiring dengan itu, pemerintahan Hindia-Belanda untuk pertama kalinya juga memperkenalkan sistem perkebunan besar yang dibuka di daerah Indragiri pada 1893. Tahun 1915 di seluruh Kepulauan Riau, Indragiri, dan Kuantan terdapat 12 perkebunan pemerintah Hindia-Belanda. Mulai dari daerah di Japura, Kelawat, Sungai Lalak, Sungai Parit Gading, Air Molek dan Sungai Sagu dimanfaatkan untuk ditanami pohon karet.²

Karet menjadi komoditas perkebunan unggulan yang tersebar hampir di seluruh Kabupaten di Provinsi Riau. Salah satu kabupaten yang mempunyai produksi karet terbesar di provinsi Riau yaitu berada di Kabupaten Kuantan

¹Ikin Sadikin dan Rudi Irawan, Dampak Pembangunan Perkebunan Karet-Rakyat Terhadap Kehidupan Petani di Riau, *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* : Institut Pertanian Bogor, Vol.6.No.3, Hlm 7.

²*Ibid.*

Singingi yang memiliki 12 kecamatan, ini dapat dilihat pada tahun 2015 total hasil produksi mencapai 85.100 ton dengan luas perkebunan rakyat mencapai 219.346.98 hektar dan jumlah petani sebanyak 132.822 orang.³ Desa Kasang merupakan salah satu desa yang terdapat di Kabupaten Kuantan Singingi tepatnya berada di kecamatan Kuantan Mudik yang berada di ujung provinsi Riau berbatasan langsung dengan provinsi Sumatera Barat. Jumlah desa yang terdapat di kecamatan Kuantan Mudik yaitu 23 desa.

Desa Kasang mempunyai potensi pertanian yang besar untuk dikembangkan. Lahan pertanian di Kasang sebagian besar merupakan dataran tinggi sehingga cocok untuk perkebunan karet. Desa Kasang yang menjadi bagian wilayah dari Kecamatan Kuantan Mudik yang mayoritas penduduknya mengandalkan komoditi karet sebagai sumber mata pencaharian utama. Desa kasang memiliki luas wilayah 12 km² dengan jumlah penduduk 1554 jiwa. Luas perkebunan karet di Desa Kasang yaitu 6,61 km², lebih dari luas setengah Desa Kasang dipenuhi dengan pembudidayaan perkebunan karet.⁴

Keberhasilan dan pendapatan dari hasil produksi perkebunan karet sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan dan kemakmuran petani karet. Besarnya pendapatan yang diterima petani ditentukan oleh jumlah produksi dan harga yang diterima. Tinggi rendahnya harga ini akan menentukan tingkat kesejahteraan dan semangat petani dalam berkebun.⁵ Tingkat kehidupan suatu masyarakat dapat dinilai dari sosial ekonominya, karena keadaan sosial ekonomi juga

³Pemerintahan Kabupaten Kuantan Singingi, Perkebunan.

<https://kuansing.go.id/id/page/perkebunan.html>. Diakses pada 10 November 2022. Pukul 13.45 WIB.

⁴Badan Pusat Statistik, *Kecamatan Kuantan Mudik Dalam Angka 2019*, hlm 24-25.

⁵Mubyarto dan Awan Setya Dewanta, *Karet :Kajian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), hlm. 81.

mempengaruhi tingkat partisipasi suatu masyarakat dalam kegiatan pemerintah, pembangunan, pendidikan, dan kehidupan bermasyarakat. Kebun karet di Desa Kasang merupakan perkebunan milik rakyat pribadi yang diwariskan secara turun temurun. Sebagian rakyat mengelola perkebunannya sendiri, sedangkan sebagian lagi menjalankan dengan memperkerjakan orang lain dengan sistem upah.

Berdasarkan hasil studi pustaka yang penulis lakukan, bahwa sejak tahun 2005 sampai akhir tahun 2020 terjadinya kenaikan dan penurunan harga karet yang sangat signifikan. Awalnya harga karet naik pada tahun 2005, harga ini stabil hingga tahun 2014 yaitu dengan harga Rp. 15.000,- /Kg hingga Rp. 20.000,- /Kg. Kenaikan harga karet yang terjadi memiliki dampak tersendiri bagi kehidupan keluarga petani karet mulai dari tingkat pendapatan, tingkat kesejahteraan dan lain sebagainya. Akan tetapi, satu hal yang menjadi point penting jika terjadi kenaikan harga karet yaitu munculnya ide baru yang dimiliki oleh petani karet yaitu investasi masa depan, seperti membeli emas, membeli perkebunan baru serta membuat usaha baru. Investasi yang di lakukan ini, diharapkan dapat membantu ketika terjadinya penurunan harga karet yang tidak menentu sehingga tingkat kehidupan petani karet tetap stabil walaupun harga turun bahkan sampai ke bawah sekalipun. Melihat harga karet yang naik seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pasti juga terjadinya penurunan harga. Penurunan harga karet itu terhitung dari bulan April tahun 2014, harga karet menurun drastis menjadi Rp. 8.000,- /Kg hingga Rp. 5.000,- /Kg.⁶

Dampak dari penurunan harga karet membuat pola pikir petani karet menjadi lebih terbuka, apakah mereka akan tetap menunggu harga karet naik

⁶Randi Meifrima, dkk, Pengaruh Harga Karet Terhadap Kesejahteraan Petani Karet Kabupaten Kuantan Singingi, *Jurnal Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan : Universitas Riau*, hlm 3.

walaupun tingkat pendapatan mereka menjadi turun, ataukah mencari jalan lain, dimana jalan ini dapat membantu tingkat pendapatan dan kesejahteraan ekonomi keluarga petani karet. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan terkait dampak atau akibat dari penurunan harga karet jika dilihat dari kondisi kehidupan petani karet. Hal ini dapat diatasi oleh petani karet melalui berbagai macam cara, mulai dari mencari penghasilan tambahan seperti menanam tanaman lain, beternak, berdagang dan sampai sebagian besar petani karet harus berhutang kepada toke (pedagang pengumpul karet).

Maka dari itu berdasarkan permasalahan terhadap harga karet yang tidak statis melainkan dinamis yang sejatinya berlaku di lapangan membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana kehidupan petani karet dengan judul penelitian yaitu **“Kehidupan Petani Karet di Desa Kasang, Kecamatan Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2005-2020”**

B. Rumusan Masalah

Untuk mempertegas dan mengarahkan masalah dalam penelitian ini, maka diperlukan pertanyaan-pertanyaan penelitian meliputi:

1. Seperti apa perkembangan kebun karet rakyat di Desa Kasang ?
2. Bagaimana kehidupan keseharian petani karet pada saat harga karet mengalami kenaikan dan penurunan di Desa Kasang ?

Batasan spasial dalam penelitian ini adalah Desa Kasang, Kecamatan Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Sedangkan batasan temporal dalam penelitian ini adalah dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2020. Alasan diambil tahun 2005 sebagai batasan awalnya, karena pada tahun 2005,

harga karet mengalami kenaikan, yaitu pada masa pemerintahan presiden Susilo Bambang Yudoyono. Saat terjadinya pertukaran pemerintah pada tahun 2014, harga karet mengalami kemerosotan yang berdampak pada kondisi sosial ekonomi masyarakat desa Kasang. Alasan dari tahun 2020 diambil sebagai batasan akhir dari penulisan ini, karena pada tahun ini harga karet mulai berangsur naik kembali.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan perkembangan kebun karet rakyat di Desa Kasang.
2. Menjelaskan kehidupan petani karet pada saat harga karet mengalami kenaikan dan penurunan di Desa Kasang.

Manfaat penelitian ini diharapkan bisa memberikan andil dan turut berpartisipasi terhadap kajian-kajian akademik tentang kehidupan petani karet, menjadi bahan bacaan terkhususnya bagi masyarakat Desa Kasang dan bagi masyarakat umum lainnya. Serta tentunya penelitian ini nanti bisa dikembangkan oleh peneliti selanjutnya dan juga dapat memperkaya penulisan sejarah yang ada di Departemen Ilmu sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.

D. Tinjauan Pustaka

Suatu penulisan karya ilmiah dibutuhkan beberapa literatur guna memperkaya pengetahuan tentang masalah yang akan ditulis. Literatur tersebut merupakan karya-karya ilmiah yang dibuat para ahli untuk menganalisa masalah

dalam penelitiannya. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa referensi dan karya ilmiah yang dijadikan rujukan untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, diantaranya:

Buku yang membahas tentang petani khususnya perkebunan di Indonesia ditulis oleh Sartono Kartodirjo dan Djoko Suryo yang berjudul “*Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi (1991)*”. Buku ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman kita tentang peran perkebunan dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Buku ini melacak sejarah perkebunan di Indonesia dari masa kolonial hingga era pascakolonial. Sartono Kartodirjo dan Djoko Suryo menggambarkan perkebunan sebagai fenomena sosial yang terkait erat dengan kondisi ekonomi masyarakat setempat. Mereka menganalisis dampak perkebunan terhadap struktur sosial, hubungan tenaga kerja, dan distribusi kekayaan di Indonesia. Buku ini dapat dikatakan sebagai sebuah buku yang bagus, hingga saat ini buku tersebut menjadi acuan dalam penelitian yang berkenaan dengan masalah perkebunan atau sejarah sosial ekonomi.⁷

Kajian akademik yang berkaitan dengan studi ini diantaranya adalah artikel yang ditulis dalam jurnal Lina Fatayati Syarifa, “Dampak Rendahnya Harga Karet terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet di Sumatera Selatan”.⁸ Artikel dalam jurnal ini membahas mengenai rendahnya harga karet yang memberikan dampak terhadap kondisi sosial ekonomi petani karet di Sumatera Selatan dikarenakan lebih dari 40% penduduk Sumatera Selatan menggantungkan hidupnya dari komoditas karet. Artikel dalam jurnal ini dapat

⁷Sartono Kartodirjo dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*. (Yogyakarta: Aditya Media, 1991).

⁸Lina Fatayati Syarifa, dkk “Dampak Rendahnya Harga Karet terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet di Sumatera Selatan”, dalam *Jurnal Penelitian Karet*, Vol. 34, No.1, Februari 2016.

membantu penulis untuk melihat bagaimana dampak dari rendahnya harga karet terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

Shorea Khaswarina, dkk, artikel dalam jurnal penelitian, yaitu “Analisis Keberlanjutan Perkebunan Karet di Pulau Sarak Kabupaten Kampar Riau”.⁹ Artikel dalam jurnal ini menjelaskan usaha perkebunan karet rakyat di Pulau Sarak Kabupaten Kampar yang masih menghadapi banyak kendala, sehingga untuk mengatasi kendala tersebut, dilakukan analisis keberlanjutan sistem usaha tani karet di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Kabupaten Kampar merupakan salah satu sentra produksi karet di Provinsi Riau. Mata pencaharian masyarakat di kabupaten ini sebagian besar adalah petani karet dan sawit. Permasalahan yang sering diterima oleh petani, yaitu harga yang diterima oleh petani sering tidak menentu, ada jangka waktu yang tidak dapat diperkirakan. Pada karya ini, penulis dapat melihat bagaimana usaha petani karet dalam menghadapi kendala yang biasanya terjadi seperti harga karet yang tidak menentu.

Chamel Afrizal Putra, dalam skripsi berjudul “Dinamika Kehidupan Petani Karet di Nagari Koto Alam Kecamatan Pangkalan Koto Baru tahun 1980-2013”.¹⁰ Skripsi ini menjelaskan kehidupan petani karet, perdagangan karet, dampak perkebunan karet pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat petani karet, buruh karet, serta pendidikan yang diterima oleh masyarakat. Karet menjadi salah satu hasil pertanian yang menjadi andalan oleh masyarakat Nagari Koto Alam sejak tahun 1985.

⁹Shorea Khaswarina, dkk, “Analisis Keberlanjutan Perkebunan Karet di Pulau Sarak Kabupaten Kampar Riau”, dalam *Sosiohumaniora-Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 20, No. 1, Maret 2018.

¹⁰Chamel Afrizal Putra, “Dinamika Kehidupan Petani Karet di Nagari Koto Alam Kecamatan Pangkalan Koto Baru tahun 1980-2013”. *Skripsi*, (Padang: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, 2017) hlm. 91-92.

Muhammad Yahya, artikel dalam jurnal yang berjudul “Analisis Pengaruh Rendahnya Harga Karet Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet di Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo”. Artikel dalam jurnal ini menjelaskan mengenai kondisi sosial ekonomi petani karet akibat rendahnya harga karet. Penurunan harga karet menyebabkan masyarakat kesulitan untuk mendapatkan penghasilan banyak seperti dulu pada saat harga karet tinggi, khususnya petani di Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo.¹¹

Husnul Qotimah, dalam skripsi yang berjudul “Sejarah Perkembangan Komoditi Karet Rakyat Jambi 1997-2010”. Skripsi ini menjelaskan tentang perkembangan perkebunan karet rakyat Jambi pada masa terjadinya krisis moneter di Indonesia, sekaligus melihat kondisi perkebunan karet sewaktu terjadinya krisis moneter dan selepas krisis moneter. Hal ini dikarenakan masyarakat Jambi mayoritas penduduknya menggantungkan hidup dengan hasil pertanian karet.¹² Skripsi ini menekankan pada waktu krisis moneter, melihat kondisi karet pada masa periode tersebut.

Jonni Ali, dkk, artikel dalam jurnal yang berjudul “Analisis Produksi dan Pendapatan Petani Karet di Kabupaten Bungo”, dalam karya ini menjelaskan tentang karakteristik sosial ekonomi petani karet yang cukup bervariasi jika dilihat dari segi tingkat pendidikan dan umur. Selain itu, dari hasil penelitian didapatkan bahwa usaha petani karet layak untuk dikembangkan serta menguntungkan, hal ini akan lebih bertambah jika ada strategi dimana komoditas karet meningkatkan produktifitasnya melalui pengembangan sumber daya

¹¹Muhammad Yahya, “Analisis Pengaruh Rendahnya Harga Karet Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet di Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo”, dalam *Jurnal Agri Sains*, Vol. 2, No. 01, Juni 2018, hlm. 13.

¹²Husnul Qotimah, “Sejarah Perkembangan komoditi Karet Rakyat Jambi 1997-2010”. *Skripsi*, (Jambi, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sultan Thaha Saifuddin, 2021).

manusia seperti, peningkatannya produksi, penyuluhan petani, pemupukan, penggunaan bibit unggul dan sistem sadap yang benar.¹³

Agus Sitiawan Dkk, artikel dalam jurnal yang berjudul “ Faktor Faktor yang mempengaruhi pendapatan petani karet (studi kasus di Desa Getas Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal). Dalam karya ini membahas tentang bagaimana faktor faktor yang signifikan mempengaruhi pendapatan petani karet, diantara faktor ini adalah luas lahan garapan dan pupuk. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwasanya bahwa kedua faktor di atas 99% mempengaruhi kehidupan petani secara nyata. Selain itu usaha petani karet ini memiliki RC ratio sebesar 2,5 sehingga usaha petani karet layak di usahakan.¹⁴

Parda Oka Aulina Dkk, artikel dalam jurnal yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet Desa Benteng Harapan Kecamatan Maje Kabupaten Kaur”. Dalam karya ini membahas tentang bagaimana pola kehidupan petani karet dilihat dari segi pendapatan, pengeluaran, faktor faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani karet di Desa Benteng Harapan Kecamatan Maje Kabupaten Kaur. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa pengalaman berusaha tani dan pekerjaan sampingan mempengaruhi secara nyata terhadap pendapatan petani karet.¹⁵

Linda Purnawingrat Dkk, artikel dalam jurnal yang berjudul “Dampak Kebijakan International Tripartite Rubber Council (ITRC) Terhadap Kesejahteraan Petani Karet di Indonesia”. Dalam karya ini menjelaskan bahwa

¹³Jonni Ali Dkk, Analisis Produksi dan Pendapatan Petani Karet di Kabupaten Bungo, *Jurnal Perspektif pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, Vol 02 No 04 2015.

¹⁴Agus Sitiawan, Faktor Faktor yang mempengaruhi pendapatan petani karet (studi kasus di Desa Getas Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal), Vol 10 No 02 2014, hlm 79.

¹⁵Parda Oka Aulina Dkk, Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet Desa Benteng Harapan Kecamatan Maje Kabupaten Kaur, *Jurnal Agrisepe, Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, Vol 20 No 02 2021.

karet merupakan komoditi yang berkontribusi besar bagi perekonomian Indonesia, akan tetapi harga karet yang berfluktuasi dengan tren menurun sehingga mempengaruhi pendapatan Negara dan kesejahteraan petani karet di Indonesia. Maka dari itu di bentuklah ITRC yang tujuannya untuk stabilisasi harga karet di dunia. Dengan dibentuknya ini maka di harapkan memberikan keuntungan bagi petani karet di Indonesia.¹⁶

Dari beberapa literatur yang ada, telah banyak ditemukan karya yang menulis mengenai perkebunan karet di berbagai wilayah dengan berbagai masalah yang diungkapkan. Namun, kajian mengenai kehidupan petani karet di Desa Kasang, Kecamatan Kuantan Mudik belum ada. Penelitian ini mengkaji kehidupan petani karet dilihat dari segi sejarahnya, serta penulis akan memaparkan bagaimana kehidupan petani karet di Desa Kasang dilihat dari kondisi sosial dan ekonomi. Selain itu, perubahan-perubahan apa saja yang terjadi pada kehidupan petani karet dengan mempertimbangkan harga karet yang tidak merata setiap tahunnya.

E. Kerangka Analisis

Penelitian ini secara garis besar masuk dalam kajian sejarah sosial ekonomi. Studi sejarah sosial merupakan studi tentang gejala sejarah yang dimanifestasikan dalam aktivitas kehidupan sosial suatu kelompok atau komunitas. Adapun manifestasi kehidupan sosial sangat beranekaragam seperti kehidupan keluarga, pendidikannya, gaya hidup yang meliputi pakaian,

¹⁶Linda Purwaningrat Dkk, Dampak Kebijakan Internasional Tripartite Rubber Council (ITRC) Terhadap Kesejahteraan Petani Karet Di Indonesia, *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, Vol 4 No.2 2020.

perumahan, makanan, perawatan kesehatan.¹⁷ Sedangkan studi sejarah ekonomi memusatkan pada aktivitas perekonomian suatu kelompok masyarakat yang terjadi pada masa lalu.¹⁸ Jadi sejarah sosial ekonomi secara garis besarnya mengkaji tentang aktivitas sosial dan perekonomian suatu kelompok masyarakat yang terjadi pada masa lampau.

Fokus penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan sosiologi pertanian, yang membahas fenomena sosial dalam bidang ekonomi pertanian, khususnya perkebunan. Menurut Undang-Undang tentang perkebunan yaitu UU No 18 Tahun 2004, perkebunan adalah setiap kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, serta mengelola dan memasarkan barang dan jasa yang dihasilkan oleh tanaman yang ditanam dengan bantuan dari ilmu pengetahuan dan teknologi, manajemen serta permodalan. Perkebunan juga merupakan kegiatan usaha yang dilakukan oleh rakyat maupun oleh perusahaan atau lembaga berbadan hukum, artinya perkebunan terdapat 2 jenis pembagian yaitu perkebunan rakyat dan perkebunan milik pemerintah yang dikelola langsung oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN).¹⁹

Perkebunan Rakyat adalah perkebunan yang dimiliki, dirawat serta dikelola oleh rakyat atau perorangan dengan luas lahan maksimal 25 Ha yang dikelola secara tradisional dan turun temurun dengan SDM yang kualitas rendah, diusahakan dengan skala yang cukup kecil yaitu 1-3 Ha saja tentu dengan

¹⁷Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. (Jakarta:Gramedia, 1930), hlm, 50.

¹⁸Bambang Rudito, *Adaptasi Sosial Budaya Masyarakat Minangkabau*, (Padang: Pusat Penelitian Universitas Andalas, 1993), hlm. 30.

¹⁹Rusli Evizal, *Dasar-Dasar Produksi Perkebunan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm 1-2).

teknologi yang masih kurang memadai dan juga memiliki akses pemasaran yang terbatas. Sedangkan pengertian perkebunan pemerintah adalah perkebunan yang dikelola secara privat oleh perusahaan swasta yang pengolahannya dilakukan secara modern dengan kualitas SDM yang tinggi.²⁰ Kehidupan keluarga petani karet terlihat dengan adanya keikutsertaan semua anggota keluarga dalam proses produksi untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Anak dari petani karet terkadang sudah bekerja sebagai penyadap karet, padahal mereka masih harus mendapatkan pendidikan yang layak, namun akibat terpuruknya kondisi ekonomi membuat mereka harus putus sekolah untuk membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan keluarga.²¹ Petani karet yang tidak memiliki lahan perkebunan, maka mereka akan bekerja sebagai pekerja kebun pemilik lahan karet, dan mereka akan mendapatkan upah dari pemilik tersebut.

Penelitian ini meneliti masyarakat yang bekerja sebagai petani di lahan-lahan perkebunan karet di Desa Kasang. Untuk lebih jelas lagi, penulis perlu menjelaskan konsep petani. Petani dalam artian luas adalah orang yang melakukan usaha pertanian guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, yang meliputi usaha perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, pengelolaan hasil bumi, dan pemasaran hasil bumi.²² Petani dalam penggarapan terdapat 2 kelompok yaitu petani pemilik kebun dan petani pekerja. Petani pemilik kebun adalah mereka yang memiliki lahan perkebunan karet yang pengolahannya

²⁰Saptana dan Arif Daryanto, *Dalam Artikel Dinamika Kemitraan Usaha Agribisnis Berdayasaing Dan Berkelanjutan*, Hlm. 123 (<https://Pse.Litbang.Pertanian.Go.Id/Ind/Pdffiles/10-Tematik-Spt-Ady-Chapter-7.Pdf>). (Diakses Pada 14 September 2023)

²¹Keikutsertaan anak-anak petani karet memperlihatkan indikasi kuat keterlibatan anggota keluarga dalam sektor produksi. Hal ini sesuai dengan pemikiran yang digunakan oleh Boeke. Menurut Boeke, bahwa setiap anggota keluarga dalam rumah tangga petani terlibat dalam sektor produksi. Lihat lebih jauh J.H. Boeke, *Prakapitalisme di Asia*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1986), hlm. 2.

²²Syahyuti. "Pemahaman Terhadap Petani Kecil Sebagai Landasan Kebijakan Pembangunan Pertanian." *Penelitian Agro Ekonomi*, Vol. 31 No 1, Mei 2013, hlm. 16-17.

dilakukan oleh mereka sendiri dan juga diupahkan kepada orang lain. Sedangkan petani pekerja adalah mereka yang bekerja di lahan orang lain dan mendapat upahan dari pemilik lahan perkebunan karet tersebut, namun di samping bekerja mendapat upahan mereka juga bekerja pada lahan karet mereka sendiri.²³

Petani yang bekerja pada lahan karet melakukan pengerjaan mulai dari pemeliharaan, penyadapan karet, dan menjualnya kepada toke. Toke adalah orang yang langsung membeli kepada petani karet, toke ini juga berperan penting dalam mendistribusikan hasil karet.

F. Metode dan Sumber Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Dalam metode sejarah penelitian akan melalui empat tahapan yang harus dilakukan yaitu pengumpulan sumber (heuristik), pengujian (kritik), interpretasi, dan penulisan.²⁴ Pertama heuristik, pengumpulan sumber-sumber sejarah,²⁵ pengumpulan sumber data dilakukan melalui mengumpulkan arsip-arsip yang menyangkut kehidupan petani karet di Desa Kasang Kecamatan Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi, arsip ini bisa dikatakan sumber primer (utama) yang ada seperti, sertifikat tanah dan RPJM-Des tahun 2015-2019. Selanjutnya, studi pustaka dengan cara mengambil sumber dari skripsi-skripsi terdahulu, buku, internet, dan koran yang sesuai dan relevan dengan topik yang dibahas. Studi pustaka dilakukan di Perpustakaan Jurusan Ilmu Sejarah, Perpustakaan Ilmu Budaya dan Perpustakaan Pusat Universitas Andalas. Khusus pada sumber lisan, wawancara adalah cara

²³James. J.spillane.Komoditi karet, *Peranannya dalam Perekonomian Indonesia*. (Yogyakarta:Kanisius. 1989), hlm 40.

²⁴Louis Gotschalks, *Mengerti sejarah*. Terjemahan oleh Nugroho Noto susanto, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985), hlm. 56.

²⁵*Ibid*, hlm. 35.

untuk mengumpulkan sumber lisan.²⁶ Supaya arsip dapat diinterpretasi dengan baik. Pada penelitian ini, wawancara dilakukan dengan beberapa tokoh yang bersangkutan dengan kehidupan petani di Desa Kasang, seperti wawancara dengan Kepala desa Kasang, Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Kuantan Singingi, petani karet, dan masyarakat setempat.

Kedua kritik, dalam usaha mencari kebenaran peneliti dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar atau palsu. Kritik sumber umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketetapan (akurasi) dari sumber itu. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah mengklasifikasi dokumen ini menurut sistem dari kategori-kategori yang diatur sebelumnya. Sedangkan kritik internal, suatu analisis atas isi dokumen dan pengujian apa yang dimaksud oleh penulis dan juga suatu analisis keadaan suatu pengujian atas pernyataan penulis.²⁷

Ketiga interpretasi dimana fakta sejarah yang sudah dikumpulkan harus diinterpretasikan, dirangkai dan dihubungkan. Interpretasi atau tafsir sebenarnya sangat individual, artinya siapa saja bisa menafsirkan. Terjadinya perbedaan interpretasi disebabkan latar belakang, pengaruh, motivasi, pola pikir, dan lain-lain. Jadi interpretasi sangat subjektif tergantung siapa yang melakukannya, tergantung pribadi masing-masing. Kedudukan interpretasi ada diantara verifikasi dan eksposisi. Subjektivitas adalah hak sejarawan. Sejarawan tetap ada dibawa

²⁶Suharto W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta:Graha Ilmu 2010), hlm. 33.

²⁷Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta:Penerbit Ombak 2012), hlm. 102-104.

bimbingan Metodologi Sejarah, sehingga subjektifitas dapat dieleminasi.²⁸ Tahap interpretasi juga merupakan tahap yang menghubungkan dan merakit data dan sumber sejarah yang dapat menjadi sebuah sejarah yang utuh dan benar.

Keempat historiografi, yaitu bentuk penyampaian berupa penulisan yang telah dibentuk kedalam kisah.²⁹ Menulis sejarah merupakan suatu kegiatan intelektual dan ini suatu cara yang utama untuk memahami sejarah. Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitian atau penemuan itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi.³⁰

G. Sistematika Penulisan

Penelitian yang berjudul “Kehidupan Petani Karet Di Desa Kasang Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2005-2020”, terdiri atas empat bab yang secara berturut-turut menjelaskan persoalan-persoalan yang terdapat dalam penelitian ini. Dalam masing-masing bab tergambar mengenai masalah yang diterangkan dan saling berkaitan, sehingga dapat disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang membahas tentang kerangka analisis dan penelitian, yang berupa latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan, kerangka analisis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

²⁸Suhartono W. Pranoto, *op. cit.*, hlm. 55.

²⁹Louis Gottschalk, *Loc, cit*, hal. 35.

³⁰Helius Sjamsudin. *Op,cit*, hlm. 121.

Bab II menguraikan tentang keadaan Desa Kasang sebagai perkampungan karet. Bab ini akan dibagi ke dalam tiga sub bab, pertama gambaran sejarah Desa dan geografi Desa Kasang, kedua menguraikan sosial ekonomi penduduk Desa Kasang, dan ketiga menguraikan sejarah karet rakyat di desa Kasang.

Bab III menguraikan tentang keseharian petani karet. Pada bab ini dijelaskan mengenai pekerjaan petani, selain itu apa saja pekerjaan sampingan masyarakat Desa Kasang pada saat harga karet turun di pertengahan tahun 2014 hingga tahun 2020. Menguraikan penjualan dan hasil karet, pendapatan petani, dampak perkebunan karet terhadap keluarga petani, dan profil beberapa petani karet.

Bab IV merupakan kesimpulan dan merupakan bab terakhir yang berisi hasil penelitian dan penyelesaian masalah tentang semua persoalan yang diajukan.

